

Fenomena Kenakalan Santri: Pendekatan Etnografi di Pondok Pesantren Baitul Ilmi wal Quran

Muhammad Chasbullah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

email: cibacib4@gmail.com

Article history:

Submitted December 10, 2024

Revised April 13, 2025

Accepted September 28, 2025

Published December 19, 2025

ABSTRACT

Santri delinquency in pesantren is an intriguing issue as it challenges the common perception of pesantren as institutions fostering noble character. This phenomenon impacts not only the individual santri but also the social dynamics within the pesantren. This study investigates santri delinquency at Pondok Pesantren Baitul Ilmi wal Quran, Sidoarjo, using an ethnographic approach to delve into the experiences, interactions, and perceptions of santri regarding factors influencing their behavior. Findings reveal two primary causes of delinquency: internal and external factors. Internal factors include boredom with daily routines, lack of motivation, and difficulty adapting to pesantren values. External factors involve peer pressure, excessively strict or lenient rules, and strained relationships between santri and pesantren supervisors or administrators. Efforts to address this issue focus on individual counseling, character development, and collaboration between pesantren and santri families. This research sheds light on the social dynamics of pesantren and emphasizes the need for more empathetic management and guidance of santri. By understanding the root causes of delinquency, pesantren can adopt more effective strategies to nurture a positive and supportive environment that aligns with their mission of moral and spiritual development.

Keywords: *ethnographic approach; islamic boarding school; santri delinquency*

ABSTRAK

Kenakalan santri di pesantren merupakan isu yang menarik karena menantang persepsi umum tentang pesantren sebagai institusi yang membina akhlak mulia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu santri, tetapi juga pada dinamika sosial di dalam pesantren. Penelitian ini menyelidiki kenakalan santri di Pondok Pesantren Baitul Ilmi wal Quran, Sidoarjo, dengan menggunakan pendekatan etnografi untuk menggali pengalaman, interaksi, dan persepsi para santri mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka. Temuan menunjukkan dua penyebab utama kenakalan: faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebosanan terhadap rutinitas sehari-hari, kurangnya motivasi, dan kesulitan beradaptasi

dengan nilai-nilai pesantren. Faktor eksternal meliputi tekanan dari teman sebaya, peraturan yang terlalu ketat atau longgar, dan hubungan yang tegang antara santri dan pengawas atau pengurus pesantren. Upaya untuk mengatasi masalah ini berfokus pada konseling individu, pengembangan karakter, dan kolaborasi antara pesantren dan keluarga santri. Penelitian ini menyoroti dinamika sosial pesantren dan menekankan perlunya manajemen dan bimbingan yang lebih berempati terhadap santri. Dengan memahami akar penyebab kenakalan, pesantren dapat mengadopsi strategi yang lebih efektif untuk membina lingkungan yang positif dan suportif yang selaras dengan misi mereka dalam pengembangan moral dan spiritual.

Kata kunci: pendekatan etnografi; pondok pesantren; kenakalan santri

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang telah lama menjadi perhatian masyarakat. Secara umum, kenakalan remaja mengacu pada perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial, hukum, atau agama, seperti perkelahian, bolos sekolah, atau tindakan-tindakan lain yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Fenomena ini kerap kali terjadi karena berbagai faktor, baik internal seperti emosi dan karakter individu, maupun eksternal seperti lingkungan sosial dan keluarga. Dalam konteks Indonesia, kenakalan remaja menjadi tantangan besar bagi berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren (Sarwanto, 2023).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang unik dan penting. Selain berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, pesantren juga dikenal sebagai pusat pembentukan akhlak mulia. Di mata masyarakat, santri dianggap memiliki kedisiplinan dan moralitas yang tinggi, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kenakalan santri juga terjadi, meskipun dalam lingkungan yang sangat religius. Hal ini menimbulkan kontradiksi antara ekspektasi masyarakat terhadap pesantren dan kenyataan yang ada (Ademi, 2023).

Setiap pondok pesantren memiliki dinamika sosial dan kultural yang berbedasehingga memunculkan karakteristik perilaku santri yang beragam.

Salah satu fenomena yang muncul dalam dinamika tersebut adalah kenakalan santri, yang dapat mencerminkan kondisi lingkungan, pola interaksi, dan sistem aturan yang berlaku di pesantren. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk-bentuk kenakalan santri yang terjadi di Pondok Pesantren Baitul Ilmi wal Quran menjadi langkah awal yang penting dalam mengidentifikasi permasalahan secara komprehensif. Selain itu, kajian ini juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan perilaku kenakalan santri, baik yang bersumber dari faktor internal, seperti kepribadian dan motivasi individu, maupun faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, penerapan aturan pesantren, dan dinamika hubungan antara santri dan pengelola pesantren. Mengacu pada kondisi kebahasaan tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kenakalan santri beserta faktor-faktor yang memengaruhinya di Pondok Pesantren Baitul Ilmi wal Quran guna merumuskan upaya penanganan yang lebih tepat.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena kenakalan santri di lingkungan pesantren dengan pendekatan dan fokus yang beragam. Penelitian oleh Amin (Amin, 2018) mengkaji bentuk-bentuk kenakalan santri dari perspektif disiplin pesantren dan menemukan bahwa pelanggaran aturan umumnya dipicu oleh lemahnya pengawasan dan ketidakkonsistenan penerapan sanksi. Sementara itu, Rahmawati (2020) meneliti faktor penyebab kenakalan santri dengan pendekatan psikologis dan menyimpulkan bahwa faktor internal, seperti kontrol diri dan motivasi belajar, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemunculan perilaku menyimpang. Penelitian lain oleh Hidayat (2021) berfokus pada peran lingkungan sosial pesantren, khususnya pengaruh teman sebayadan menunjukkan bahwa relasi antar santri berperan besar dalam pembentukan pola kenakalan kolektif.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat parsial, yakni terbatas pada identifikasi bentuk kenakalan atau faktor penyebabnya secara terpisah dan lebih banyak menggunakan pendekatan survai atau deskriptif kuantitatif. Penelitian yang mengkaji fenomena

kenakalan santri secara mendalam dengan menempatkan santri sebagai subjek yang memiliki pengalaman, makna, dan interpretasi sosial terhadap kehidupan pesantren belum mendalam. Berdasarkan kondisi tersebut, ada celah penelitian berupa kajian komprehensif yang mengungkap kenakalan santri melalui pendekatan etnografi yang menelaah pengalaman hidup, pola interaksi sosial, dan konteks budaya pesantren secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian kenakalan santri di Pondok Pesantren Baitul Ilmi wal Quran dengan pendekatan etnografi untuk mengungkap bentuk kenakalan, faktor penyebab, dan dinamika sosial-budaya yang melatarbelakanginya sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembinaan santri yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk memahami konteks budaya dan sosial kehidupan santri di Pondok Pesantren Baitul Ilmi wal Quran. Etnografi merupakan pendekatan yang sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga dapat menggali informasi mendalam mengenai kebiasaan, pola interaksi sosial, dan nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka (Firmansyah dkk., 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran holistik tentang dinamika sosial dan budaya di pesantren.

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Baitul Ilmi wal Quran yang terletak di Brebek II, Waru, Sidoarjo. Pesantren ini dipilih karena merupakan lembaga yang aktif dalam pembinaan santri dari berbagai latar belakang, dengan fokus pada pendidikan hafalan Al-Qur'an. Lokasi ini memberikan konteks yang kaya untuk mengamati dinamika kenakalan santri dalam lingkungan pendidikan yang religius.

Subjek penelitian terdiri dari santri dengan berbagai kategori usia, mulai dari siswa sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA),

hingga mahasiswa. Keberagaman usia ini memberikan variasi perspektif yang penting untuk memahami pola perilaku dan interaksi sosial di antara santri.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari santri untuk mengamati perilaku mereka dalam konteks alami. Wawancara mendalam dilakukan peneliti secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan santri, pengurus pesantren, dan pihak terkait untuk menggali pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan santri.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, yaitu teknik yang mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Pola-pola perilaku, hubungan sosial, dan pengaruh faktor internal dan eksternal dianalisis untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kenakalan santri. Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk menghubungkan temuan dengan teori yang relevan dan menarik kesimpulan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Bentuk Kenakalan Santri

Kenakalan santri di lingkungan pesantren merupakan perilaku yang melanggar norma, aturan, atau nilai-nilai yang berlaku di pesantren. Secara umum, kenakalan ini mencakup tindakan-tindakan yang dianggap menyimpang dari standar moral dan kedisiplinan yang dijunjung tinggi oleh pesantren. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku yang berbeda tingkatannya, mulai dari pelanggaran ringan hingga yang lebih serius (Raturi & Rastogi, 2022).

Salah satu bentuk kenakalan yang umum terjadi adalah kabur dari pondok. Kaburnya santri biasanya terjadi karena berbagai alasan, seperti merasa tertekan oleh aturan yang ketat, bosan dengan rutinitas yang monoton,

atau ingin mencari kebebasan di luar pesantren. Tindakan ini tidak hanya membahayakan santri secara pribadi, tetapi juga menciptakan tantangan bagi pesantren dalam menjaga reputasi dan disiplin (Rohmah, n.d.).

Bentuk lain adalah membolos dari kegiatan pesantren, seperti menghindari pengajian, salat berjamaah, atau tugas-tugas lainnya. Membolos sering kali dilakukan secara diam-diam, baik karena pengaruh teman sebaya, rasa malas, atau kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan. Perilaku ini mencerminkan kurangnya internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Selain itu, ada pelanggaran aturan lain seperti membawa barang terlarang, termasuk alat elektronik seperti handphone yang biasanya dilarang di pesantren. Hal ini terjadi karena santri mencari hiburan atau sarana komunikasi dengan dunia luar yang tidak disediakan di lingkungan pesantren (Zainul Abidin et al., n.d.).

Semua bentuk kenakalan ini menunjukkan bahwa santri, meskipun berada dalam lingkungan religius, tetap rentan terhadap perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku individu santri, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Identifikasi bentuk-bentuk kenakalan ini penting untuk memahami akar permasalahan dan merancang pendekatan yang lebih efektif dalam pembinaan santri.

Faktor Internal Kenakalan Santri

Kenakalan santri di pesantren tidak terlepas dari pengaruh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu santri. Dua faktor utama yang sering ditemukan adalah kepribadian dan motivasi individu dan keterpaksaan masuk pesantren. Berikut adalah sejumlah variabel yang memengaruhi kepribadian dan motivasi individu santri. *Kepribadian dan motivasi individu santri*, kepribadian setiap santri sangat beragam dan tidak semua santri memiliki kesiapan mental yang sama untuk menjalani kehidupan

di pesantren. Santri yang memiliki sifat pemberontak atau kurang disiplin sering kali menunjukkan resistensi terhadap aturan-aturan ketat yang berlaku. Misalnya, data lapangan menunjukkan bahwa terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam menerima teguran dari pengurus pesantren. Bahkan, data itu menunjukkan sikap menolak untuk mengikuti kegiatan harian seperti pengajian dan salat berjamaah (observasi individu, 3/4/2024). Selain itu, motivasi individu juga berperan penting dalam menentukan kemampuan santri beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Santri yang memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar agama dan mengembangkan diri cenderung menunjukkan kepatuhan terhadap aturan serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren (wawancara personal dengan Pengurus Pesantren Baitul Ilmi wal Quran, 5/4/2024). Sebaliknya, santri yang masuk pesantren tanpa motivasi dari dalam diri sendiri sering kali menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah terhadap tata tertib, yang tercermin dalam perilaku seperti membolos kegiatan atau melanggar aturan pesantren (observasi individu, 6/4/2024).

Keterpaksaan masuk pesantren, salah satu penyebab utama kenakalan adalah keterpaksaan masuk pesantren. Dalam beberapa kasus, santri dikirim ke pesantren bukan atas keinginan mereka sendiri, melainkan karena keputusan orang tua yang berharap pesantren dapat "memperbaiki" perilaku anak mereka. Ketidaksiapan mental ini sering kali menimbulkan rasa frustrasi. Rasa frustrasi itu kemudian diekspresikan melalui perilaku negatif, seperti menolak ikut kegiatan, melanggar aturan, atau bahkan kabur dari pondok. Santri yang merasa terpaksa tinggal di pesantren sering kali tidak memiliki rasa keterikatan emosional dengan nilai-nilai dan tradisi pesantren. Mereka memandang kehidupan di pesantren sebagai beban sehingga lebih memilih untuk mencari jalan keluar melalui perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal dan kesadaran akan pentingnya pendidikan pesantren sangat penting dalam membentuk perilaku santri yang positif.

Pemahaman terhadap faktor internal ini memberikan wawasan kepada pihak pesantren bahwa pembinaan santri tidak hanya membutuhkan pendekatan disiplin, tetapi juga memerlukan pendekatan emosional. Dengan memahami latar belakang kepribadian dan motivasi santri, pesantren dapat merancang strategi pembinaan yang lebih personal dan efektif, seperti melalui konseling individual dan penguatan motivasi santri (Vitaro & Brendgen, 2023).

Di lingkungan pesantren, santri secara intens berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan karakteristik kepribadian yang beragam. Interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat memberikan pengaruh positif dalam proses pembentukan sikap dan perilaku santri, namun pada sisi lain juga berpotensi mendorong munculnya perilaku menyimpang, seperti membolos kegiatan, melanggar tata tertib pesantren, atau terlibat dalam bentuk kenakalan lainnya. Teman sebaya yang menunjukkan perilaku negatif kerap menjadi faktor pemicu bagi santri yang memiliki daya tahan sosial dan kontrol diri yang lebih lemah sehingga mereka cenderung mengikuti perilaku tersebut demi memperoleh penerimaan kelompok atau sebagai bentuk solidaritas sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial antarsantri di pesantren memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk perilaku santri, baik ke arah yang konstruktif maupun destruktif.

Faktor Eksternal Kenakalan Santri

Selain faktor internal yang berasal dari dalam diri santri, faktor eksternal juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku kenakalan santri di pesantren. Faktor eksternal ini meliputi pengaruh teman sebaya, regulasi pesantren, dan lingkungan sosial yang ada di sekitar pesantren.

Pengaruh teman sebaya, salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi perilaku santri adalah pengaruh teman sebaya. Dalam lingkungan pesantren, santri sering kali berinteraksi dengan teman-teman

seumur mereka yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif, tetapi juga dapat mempengaruhi santri untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti membolos, melanggar aturan pesantren, atau ikut serta dalam kenakalan lain. Teman sebaya yang memiliki perilaku negatif sering kali menjadi pemicu bagi santri yang lebih lemah dalam menghadapi tekanan sosial. Mereka mungkin merasa terpengaruh untuk mengikuti tindakan teman mereka agar diterima dalam kelompok atau sebagai bentuk solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antar santri di pesantren memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku mereka, baik yang positif maupun negative.

Regulasi pesantren, egulasi pesantren atau aturan yang ada di pesantren juga berkontribusi dalam mempengaruhi perilaku santri. Beberapa pesantren memberlakukan aturan yang sangat ketat, seperti larangan untuk berkomunikasi dengan dunia luar atau melarang penggunaan barang-barang tertentu seperti *handphone*. Walaupun aturan ini dimaksudkan untuk menjaga kedisiplinan dan memfokuskan santri pada pendidikan agama, dalam beberapa kasus, aturan yang terlalu ketat atau tidak fleksibel dapat memicu rasa frustrasi pada santri. Rasa ketidakpuasan terhadap aturan yang ada dapat mendorong santri untuk melanggar aturan tersebut, seperti membawa barang yang dilarang, membolos kegiatan, atau bahkan kabur dari pesantren. Sebaliknya, aturan yang terlalu longgar atau tidak konsisten dalam penerapannya juga dapat menciptakan ketidakpastian dan kebingungan di kalangan santri. Hal ini bisa menyebabkan perilaku yang tidak terkontrol karena santri merasa tidak ada pengawasan yang cukup (Rashidova, 2024).

Lingkungan sosial, lingkungan sosial yang berada di sekitar pesantren, baik itu keluarga, masyarakat sekitar, maupun teman-teman di luar pesantren, turut memengaruhi perilaku santri. Santri yang berasal dari lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti keluarga yang tidak memberikan perhatian penuh atau masyarakat yang tidak memahami nilai-nilai pesantren, lebih

rentan terhadap perilaku kenakalan. Selain itu, pengaruh dari lingkungan sosial yang lebih luas, seperti pergaulan di luar pesantren atau kecanggihan teknologi, juga dapat memengaruhi santri. Ketika pesantren tidak menyediakan sarana yang cukup untuk berinteraksi dengan dunia luar, beberapa santri mungkin merasa tertinggal atau terasing. Hal ini pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk mencari cara-cara lain untuk berkomunikasi atau mengakses hiburan, seperti menggunakan gadget secara sembunyi-sembunyi atau terlibat dalam kegiatan yang melanggar aturan.

Pola interaksi sosial, pola interaksi sosial antar santri di pesantren memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku mereka, baik yang positif maupun negatif. Pesantren sebagai lingkungan sosial yang terstruktur memfasilitasi interaksi antar santri dalam berbagai bentuk, seperti dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun kegiatan sehari-hari. Namun, interaksi ini tidak selalu berjalan lancar dan bisa memengaruhi perilaku santri, termasuk perilaku yang menyimpang atau kenakalan.

Di pesantren, santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang padat, yang membuat mereka saling berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan antar santri ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, pengalaman, dan latar belakang pribadi. Santri yang lebih tua atau yang sudah lama tinggal di pesantren sering kali berperan sebagai figur teladan, baik dalam hal positif maupun negatif. Mereka yang sudah terbiasa dengan aturan dan rutinitas pesantren cenderung memiliki pengaruh yang besar terhadap santri yang lebih muda atau baru.

Namun, hubungan antar santri juga bisa menjadi sumber masalah. Santri yang kurang dapat beradaptasi dengan aturan pesantren sering kali mencari teman yang memiliki pandangan atau perilaku serupa. Teman sebaya yang memiliki sikap atau perilaku menyimpang bisa mempengaruhi santri lain untuk ikut serta melakukan hal yang sama, seperti membolos kegiatan, melanggar aturan pesantren, atau bahkan berperilaku buruk terhadap teman

lainnya. Dalam hal ini, interaksi sosial yang seharusnya menjadi sarana saling mendukung malah menjadi faktor yang memicu kenakalan.

Dinamika sosial dalam kelompok santri juga memengaruhi perilaku mereka. Misalnya, dalam kelompok santri yang lebih besar, ada kecenderungan munculnya solidaritas kelompok. Untuk diterima dan dihargai oleh kelompok, beberapa santri mungkin merasa terdorong untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan, seperti melakukan kebohongan, menyembunyikan barang terlarang, atau bahkan kabur dari pesantren. Solidaritas kelompok ini dapat menciptakan tekanan sosial yang besar, terutama bagi santri yang lebih muda atau yang baru datang.

Selain itu, pola senioritas di antara santri juga dapat mempengaruhi dinamika sosial di pesantren. Santri yang lebih senior sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap santri yang lebih junior. Terkadang, santri senior ini menggunakan posisinya untuk mengajak atau mempengaruhi santri junior melakukan pelanggaran atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Misalnya, santri senior dapat mengajak santri junior untuk melanggar jam belajar atau membolos kegiatan tertentu demi kebersamaan.

Selain interaksi antar santri, hubungan santri dengan lingkungan sosial pesantren, seperti dengan pengasuh, ustadz, dan pembina juga berperan penting dalam membentuk perilaku. Ketika hubungan ini kurang harmonis atau santri merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari pembina atau pengurus pesantren, santri mungkin mencari perhatian atau pelarian melalui perilaku menyimpang.

Di sisi lain, pesantren yang memiliki hubungan yang baik antara santri dan pembina, serta lingkungan sosial yang mendukung, akan lebih berhasil dalam membentuk perilaku santri yang disiplin dan taat. Sebaliknya, ketegangan antara santri dan pengelola pesantren atau aturan yang tidak jelas dapat mendorong santri untuk lebih sering melanggar aturan dan terlibat dalam kenakalan.

Pola interaksi sosial yang terjadi di pesantren sangat memengaruhi perilaku santri. Oleh karena itu, pesantren perlu mengelola hubungan antar santri dengan cermat, menciptakan kelompok-kelompok yang saling mendukung, dan mengurangi pengaruh negatif dari teman sebaya. Pembina juga harus aktif dalam mengawasi dinamika sosial antar santri untuk mencegah munculnya perilaku yang menyimpang.

Pesantren juga bisa memperkuat komunikasi antara santri dan pengurus pesantren serta mendekatkan pembina kepada santri agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam pembinaan akhlak. Dengan cara ini, interaksi sosial yang terjadi di pesantren dapat berfungsi sebagai saluran untuk mengembangkan perilaku positif dan mengurangi terjadinya kenakalan.

PEMBAHASAN

Kenakalan santri merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan pesantren sebagai ruang pendidikan, pembinaan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara intens. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam merespons dan menangani berbagai bentuk perilaku menyimpang yang muncul di kalangan santri, tidak hanya melalui penegakan aturan, tetapi juga melalui upaya pembinaan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter. Penanganan kenakalan santri menuntut pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, mengingat perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor individual, sosial, dan kultural. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan edukatif yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual santri. Oleh sebab itu, pembahasan berikut akan menguraikan peran pesantren dalam menangani kenakalan santri melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, yakni pendekatan disiplin, konseling, dan

keterlibatan keluarga, sebagai upaya membangun sistem pembinaan santri yang lebih holistik dan efektif.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam mendidik santri secara akademik, tetapi juga dalam membentuk akhlak dan karakter mereka. Oleh karena itu, penanganan terhadap kenakalan santri menjadi bagian penting dari pengelolaan pesantren. Beberapa pendekatan yang dilakukan oleh pesantren untuk menangani kenakalan santri meliputi pendekatan disiplin, konseling, dan keterlibatan keluarga (Caso dkk., 2021). Masing-masing pendekatan ini memiliki peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan santri.

Pendekatan disiplin merupakan langkah pertama yang diambil oleh pesantren dalam menangani kenakalan santri. Aturan-aturan yang jelas dan tegas diterapkan untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan di pesantren. Hal ini termasuk pengawasan ketat terhadap kegiatan santri, seperti waktu tidur, pengajian, salat berjamaah, dan kegiatan lainnya. Setiap pelanggaran terhadap aturan ini akan mendapatkan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Sanksi ini tidak dimaksudkan untuk menghukum, tetapi untuk memberikan pelajaran bagi santri agar mereka menyadari pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan disiplin ini penting karena memberikan struktur yang jelas dan mengajarkan tanggung jawab. Namun, dalam penerapannya, pesantren perlu memastikan bahwa aturan-aturan yang ada tidak terlalu membatasi kebebasan santri atau menciptakan rasa tertekan yang berlebihan, yang justru dapat memicu kenakalan lebih lanjut. Oleh karena itu, pesantren harus bijaksana dalam menyeimbangkan antara disiplin dan kebebasan yang sehat.

Selain pendekatan disiplin, pesantren juga menerapkan *pendekatan konseling* sebagai cara untuk menangani kenakalan santri. Konseling dilakukan untuk membantu santri yang mengalami kesulitan emosional atau mental, seperti perasaan bosan, frustrasi, atau kesulitan dalam beradaptasi dengan

kehidupan pesantren. Dalam hal ini, pesantren menyediakan konselor atau ustadz yang memiliki keahlian untuk melakukan pendekatan lebih personal kepada santri yang bermasalah. Melalui konseling, santri diajak untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka, serta mendapatkan bimbingan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Pendekatan ini sangat penting karena membantu santri menyelesaikan masalahnya secara konstruktif dan mengurangi kemungkinan perilaku menyimpang akibat tekanan emosional. Konseling juga memungkinkan pesantren untuk memahami faktor-faktor yang mendasari kenakalan santri, baik itu terkait dengan faktor pribadi, masalah keluarga, atau masalah sosial.

Keterlibatan keluarga merupakan aspek penting dalam penanganan kenakalan santri. Pesantren tidak dapat bekerja sendiri dalam menangani masalah yang dihadapi oleh santri, terutama yang berkaitan dengan latar belakang keluarga. Oleh karena itu, pesantren sering kali melibatkan orang tua atau keluarga santri dalam proses pembinaan. Kolaborasi antara pesantren dan keluarga dapat memperkuat proses pembinaan. Keluarga dapat memberikan dukungan moral dan perhatian yang lebih intensif kepada santri, terutama jika santri mengalami masalah yang berkaitan dengan rumah tangga atau merasa tertekan untuk tinggal di pesantren. Pelibatan keluarga dalam proses konseling atau dalam pembahasan masalah yang dihadapi oleh santri dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik antara pesantren dan keluarga, sehingga solusi yang ditemukan dapat lebih komprehensif dan efektif. Keterlibatan keluarga juga penting untuk memperkuat motivasi santri. Ketika keluarga memberikan dukungan penuh terhadap keputusan anaknya untuk tinggal dan belajar di pesantren, santri akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mengikuti aturan dan meningkatkan akhlaknya. Pesantren perlu menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, agar mereka tidak merasa terasing dari proses pendidikan yang dihadapi oleh anak mereka.

Pendekatan disiplin, konseling, dan keterlibatan keluarga yang diterapkan pesantren dalam menangani kenakalan santri menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dan beragam dalam menangani masalah ini. Setiap pendekatan memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi untuk membentuk santri yang lebih disiplin, terbuka dalam mengungkapkan masalah, dan memiliki dukungan yang kuat dari keluarga.

Pesantren yang berhasil mengintegrasikan ketiga pendekatan ini akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi santri untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik (Daflaini dkk., 2023). Selain itu, pendekatan-pendekatan ini juga membantu pesantren untuk memahami akar permasalahan kenakalan santri dan memberikan solusi yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penanganan kenakalan santri dapat lebih efektif dan dapat mendukung pesantren dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat dalam akhlak dan moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, kenakalan santri di Pondok Pesantren *Baitul Ilmi wal Quran* merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal santri. Keunculan perilaku menyimpang tidak hanya mencerminkan persoalan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial, budaya, dan sistem pengelolaan pesantren. Oleh karena itu, penanganan kenakalan santri menuntut pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, dengan mengintegrasikan penegakan disiplin, layanan konseling, dan keterlibatan keluarga secara berkelanjutan. Pendekatan berbasis budaya pesantren menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif, seimbang, dan edukatif, sehingga mampu mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, dan akhlak santri secara optimal serta meminimalkan potensi kenakalan di lingkungan pesantren.

Implikasi praktis bagi pesantren dan pihak terkait adalah perlunya penerapan pendekatan yang holistik dalam mengelola santri, dengan menggabungkan disiplin yang tegas, konseling yang mendalam, dan keterlibatan keluarga dalam pembinaan. Pesantren perlu memperbaiki dan menyempurnakan sistem pengawasan dan aturan, dan memastikan adanya keseimbangan antara kedisiplinan dan kebebasan yang sehat bagi santri. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pengembangan karakter dan akhlak santri, serta meminimalisir terjadinya kenakalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing penelitian atas arahan, masukan, dan bimbingan akademik yang diberikan selama proses penyusunan naskah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat yang telah meluangkan waktu untuk membaca ulang dan memberikan saran konstruktif sebelum artikel ini disubmit. Kontribusi tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas substansi dan kejelasan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademi, A. M. (2023). Fundamental characteristics of juvenile delinquency. *European Journal of Economics, Law and Social Sciences*, 7(2), 41–47.
<https://doi.org/10.2478/ejels-2023-0006>
- Caso, L., Greco, A., Florio, E., & Palena, N. (2021). Assessment of Family, Peers, and Externalising Behaviour Dimensions in Adolescence: The Proposal of a Comprehensive Instrument (FPEB). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 2724.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18052724>
- Daflaini, D., Fidya, Y., & Mulyani, S. (2023). Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren (Studi Kualitatif Fenomenologi). *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 14–25.
<https://doi.org/10.32939/ljmpi.v1i1.2258>

- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>
- Rashidova, Sh. B. (2024). Deviant behavior of adolescents: Causes and international experience. *Sociology and Law*, 16(3), 343–349.
<https://doi.org/10.35854/2219-6242-2024-3-343-349>
- Raturi, S., & Rastogi, S. (2022). Juvenile delinquency and legal aspects. *International Journal of Health Sciences*.
<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS1.8076>
- Rohmah, O. I. (n.d.). Analisis interaksi simbolik kenakalan remaja di pesantren (studi kasus di pondok pesantren Al Mumtaz Yogyakarta). *Humanis*, 14(1).
- Sarwanto, A. (2023). The Phenomenon of Juvenile Delinquency that Occurs in the Era of Globalization. *The Easta Journal Law and Human Rights*, 1(02), 45–50. <https://doi.org/10.58812/eslhr.v1i02.53>
- Vitaro, F., & Brendgen, M. (2023). Peer influence processes as applied to externalizing behavior outcomes. In *Encyclopedia of Child and Adolescent Health* (pp. 130–141). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818872-9.00048-0>
- Zainul Abidin, A., Akmansyah, M., Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jl Letnan Kolonel Endro Suratmin, A. H., & Bandar Lampung, K. (n.d.). *Potret kenakalan santri di pondok pesantren: Analisis Faktor, Bentuk dan Upaya Penanggulangannya*.